

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TARIF PAJAK EFEKTIF PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2015-2019

AFNI ELIANA SARAGIH
BERNARDUS BAHARUI HALAWA

Fakultas Ekonomi Program Studi Akuntansi Universitas Katolik Santo Thomas

afni.elianasaragih@gmail.com, baharuihalawa@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaruh *debt to equity ratio*, intensitas aset tetap dan profitabilitas terhadap tarif pajak efektif. Variabel independen yang digunakan adalah *debt to equity ratio*, intensitas aset tetap dan profitabilitas. Sedangkan variabel dependen adalah tarif pajak efektif. Populasi dalam penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015-2019. Sampel yang dikumpulkan menggunakan metode purposive sampling. Total 11 perusahaan ditentukan sebagai sampel. Metode analisis penelitian ini menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap tarif pajak efektif, intensitas aset tetap berpengaruh negatif signifikan terhadap tarif pajak efektif dan profitabilitas (ROA) berpengaruh positif signifikan terhadap tarif pajak efektif.

Kata Kunci : *Debt to Equity Ratio*, Intensitas Aset Tetap, Profitabilitas (ROA), Tarif Pajak Efektif.

PENDAHULUAN

Di Indonesia, pajak memberikan sumbangan terbesar bagi penerimaan negara dibandingkan dengan penerimaan bukan pajak seperti penerimaan sumber daya alam, bagian laba BUMN, penerimaan bukan pajak lainnya dan pendapatan badan layanan umum serta hibah. Berdasarkan penjelasan tersebut, tampak bahwa pajak memiliki peranan penting dalam penerimaan negara. Hal ini selaras dengan pernyataan Waluyo (2011) menyebutkan bahwa salah satu usaha untuk mewujudkan kemandirian suatu bangsa atau negara dalam pembiayaan pembangunan yaitu dengan menggali sumber dana yang berasal dari dalam negeri berupa pajak.

Menurut Suandy (2008:1) Dari segi ekonomi, pajak merupakan pemindahan sumber daya dari sektor privat atau perusahaan ke sektor publik, pemindahan sumber dana tersebut akan mempengaruhi daya beli (*purchasing power*) atau kemampuan belanja (*spending power*) dari sektor privat. Perusahaan merupakan salah satu subjek pajak penghasilan, yaitu subjek pajak badan. Menurut Rahatiani (2015) besarnya pajak, tergantung pada besarnya penghasilan. Semakin besar penghasilan, semakin besar pula pajak yang terutang. Oleh sebab itu salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh perusahaan adalah dengan meminimalkan beban pajak dalam batas yang tidak melanggar aturan, karena pajak merupakan salah satu faktor pengurang laba.

Menurut Waluyo (2011:46) Berdasarkan Undang-Undang No 36 Tahun 2008 penghasilan kena pajak wajib pajak dalam negeri dan bentuk usaha tetap dikenakan tarif sebesar 25% mulai 1 Januari 2010. Untuk Perseroan Terbuka

mendapatkan pengurangan tarif sebesar 5%. Dalam undang-undang No. 36 tahun 2008 pasal 17 ayat (2b) dan Peraturan Pemerintah No. 81 Tahun 2007 pasal 2 menjelaskan bahwa wajib pajak dalam negeri berbentuk Perseroan Terbuka jika jumlah kepemilikan saham publiknya 40% atau lebih dari keseluruhan saham yang disetor. Jadi tarif pajak untuk Perseroan Terbuka sebesar 20% dari penghasilan kena pajak. Perusahaan dikatakan efektivitas melakukan pembayaran pajak jika tarif pajak perusahaan itu dibawah 20% dan jika diatas 20% berarti perusahaan kurang efektif dalam melakukan pembayaran pajak. Ini biasanya disebabkan karena perusahaan kurang memanfaatkan fasilitas, peraturan dan biaya yang dapat menghemat pajak penghasilan.

Tarif pajak efektif pada dasarnya adalah sebuah persentasi besaran tarif pajak yang ditanggung oleh perusahaan. Tarif pajak efektif dihitung atau dinilai berdasarkan pada informasi keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan sehingga tarif pajak efektif merupakan bentuk perhitungan tarif pajak pada perusahaan. Tarif pajak efektif adalah perbandingan antara pajak riil yang kita bayar dengan laba komersial sebelum pajak. Tarif pajak efektif digunakan untuk mengukur dampak perubahan kebijakan perpajakan atas beban pajak perusahaan (Rachmithasari. 2015).

Tarif pajak efektif digunakan untuk mengukur pajak yang dibayarkan Sebagai proporsi dari pendapatan ekonomi untuk menghemat pajak tanpa melanggar peraturan pajak dan tujuan pajak, biaya bunga tidak terlalu tinggi untuk menghemat pajak, sementara tarif pajak yang berlaku menunjukkan Jumlah kewajiban pajak relatif terhadap penghasilan kena pajak. Perusahaan dikatakan efektif bila melakukan pembayaran pajak sesuai dengan jatuh tempo. Ini biasanya disebabkan karena perusahaan kurang memanfaatkan fasilitas, peraturan dan biaya yang dapat menghemat pajak penghasilan. Semakin rendah nilai tarif pajak efektif semakin baik nilai tarif pajak efektif suatu perusahaan dan semakin baiknya nilai tarif pajak efektif tersebut menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah berhasil melakukan perencanaan pajak.

Faktor-faktor yang mempengaruhi tarif pajak efektif dalam penelitian ini adalah *debt to equity ratio*, intensitas aset tetap dan profitabilitas (ROA). Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan, salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Imelia (2015) menemukan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, intensitas persediaan, intensitas aset tetap tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen pajak perusahaan, sedangkan hutang perusahaan, fasilitas perpajakan dan komisaris independen berpengaruh signifikan. Namun berbeda dengan penelitian Darmadi (2013), menemukan variabel ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan, variabel hutang perusahaan berpengaruh negatif tidak signifikan, variabel intensitas aset tetap, investasi persediaan berpengaruh positif tidak signifikan. Beragamnya hasil penelitian sebelumnya mendorong peneliti untuk menguji kembali faktor-faktor yang mempengaruhi tarif pajak efektif.

Pertama, Debt to Equity Ratio. Menurut Hery (2016:168) *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara total utang dengan modal. Dengan kata lain, Seberapa besar modal perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar utang berpengaruh terhadap pengelolaan modal. *Debt to Equity Ratio* dihitung dengan membandingkan total hutang dengan total ekuitas. Beban bunga yang ditimbulkan dengan hutang akan mempengaruhi pajak perusahaan. Semakin tinggi nilai *Debt to Equity Ratio* maka akan semakin turun tingkat tarif pajak efektif perusahaan.

Kedua, intensitas aset tetap. Intensitas aset tetap merupakan proporsi dimana dalam aset tetap terdapat pos bagi perusahaan untuk menambahkan beban yaitu beban penyusutan yang ditimbulkan oleh aset tetap sebagai pengurang penghasilan. Perolehan aset tetap dengan cara tunai dan utang akan menimbulkan beban depresiasi yang akan mempengaruhi pajak perusahaan, hal ini dikarenakan beban depresiasi akan bertindak sebagai pengurang pajak. Sedangkan perolehan aset tetap dengan pembiayaan leasing dengan hak opsi akan menimbulkan biaya aktiva leasing dimana cicilan atau angsuran perbulan serta bunga dapat menjadi pengurang dari penghasilan sehingga dapat mempengaruhi laba dan pajak penghasilan perusahaan. Dengan demikian semakin tinggi intensitas aset tetap maka semakin berkurang tarif pajak efektif.

Ketiga, profitabilitas (*Return On Asset*). Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu. Profitabilitas (ROA) suatu perusahaan dapat dinilai melalui berbagai cara tergantung pada laba dan aktiva atau modal yang akan diperbandingkan satu dengan lainnya. Semakin besar tingkat profitabilitas perusahaan maka akan semakin buruk pajak perusahaan. Indikator semakin buruknya pajak suatu perusahaan adalah meningkatnya tarif pajak efektif perusahaan.

TELAAH TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Pengertian Tarif Pajak Efektif

Menurut (Darmadi, 2013:23) Tarif pajak efektif adalah sarana untuk memenuhi kewajiban perpajakan dengan benar tetapi jumlah pajak yang harus dibayar dapat ditekan serendah mungkin untuk memperoleh laba dan likuiditas yang diharapkan secara efektif. Menurut Maesarah (2013:5) Tarif pajak efektif adalah ukuran suksesnya organisasi yang didefinisikan sebagai kemampuan organisasi untuk mencapai segala keperluannya. Ini berarti bahwa organisasi mampu menyusun dan mengorganisasikan sumber daya untuk mencapai tujuan.

Pohan (2013:21) menjelaskan bahwa tujuan yang diharapkan dengan adanya efektif pembayaran pajak adalah:

1. Meminimalisasi beban pajak yang terutang.
2. Memaksimalkan laba setelah pajak.
3. Meminimalkan terjadinya kejutan pajak (*tax surprise*) jika terjadi pemeriksaan pajak oleh fiskus.
4. Memenuhi kewajiban perpajakannya secara benar, efisien, dan efektif.

Penghindaran pajak sama sekali tidak melanggar hukum dan bahkan dapat memperoleh penghematan pajak dengan cara memanfaatkan kelonggaran-kelonggaran aturan yang mengatur tentang pajak, sehingga perusahaan dapat menghemat pengeluaran pajak. Sedangkan penggelapan pajak (*Tax Evasion*) adalah usaha meminimalkan pembayaran pajak, namun melanggar hukum yang berlaku tentang perpajakan. Dengan menggunakan tarif pajak (*effective tax rate* \ ETR) dapat dijadikan kategori pengukuran perencanaan pajak yang efektif.

Tarif pajak efektif (*Effective tax rate*/ETR) sering digunakan sebagai salah satu acuan oleh para pembuat keputusan dan pihak-pihak yang berkepentingan untuk membuat kebijakan dalam perusahaan dan memuat kesimpulan sistem perpajakan pada perusahaan. Masalah yang sering muncul pada pajak perusahaan adalah perdebatan antara tarif pajak dan tarif pajak efektif. Berdasarkan *United States Government Accountability Office* tarif pajak efektif (*effective tax rate*/ETR) berbeda dengan tarif pajak yang berlaku.

Cara meneliti keefektifan pembayaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan adalah dengan menggunakan tarif pajak efektif. Tarif pajak efektif didefinisikan oleh Richardson dan Lanis (2007:31) dalam Maesarah (2013) merupakan perbandingan antara pajak riil yang dibayar oleh perusahaan dengan laba komersial sebelum pajak. Dengan adanya tarif pajak efektif, maka perusahaan akan mendapatkan gambaran secara riil bagaimana usaha manajemen pajak perusahaan dalam menekan kewajiban pajak perusahaan. Apabila perusahaan memiliki persentase tarif pajak efektif adalah yang lebih tinggi dari tarif yang ditetapkan yaitu 20% maka perusahaan kurang maksimal dalam memaksimalkan insentif-insentif perpajakan yang ada, karena dengan perusahaan memanfaatkan insentif perpajakan yang ada maka dapat memperkecil persentase pembayaram pajak dari laba komersial.

Terdapat banyak pengukuran dalam mengukur penghindaran pajak/ meminimalkan pajak, diantaranya adalah dengan menggunakan *Cash Effective tax rate* (CETR), *Effective tax rate* (ETR), dan *Current Effective tax rate* (CuETR). *Effective Tax Rate* (ETR) pada dasarnya adalah sebuah presentasi besaran tarif pajak yang ditanggung oleh perusahaan. *Cash Effective tax rate* (CETR) adalah perbandingan antara beban pajak penghasilan dengan laba sebelum pajak. *Cash Effective tax rate* (CETR) merupakan tarif pajak kas yang membandingkan jumlah pembayaran pajak dengan laba sebelum pajak. ETR menunjukkan pajak yang benar-benar telah dibayar. *Current Effective tax rate* (CuETR) merupakan perbandingan pajak kini perusahaan dengan laba sebelum pajak. CuETR menunjukkan besaran pajak kini terlepas dari pajak tangguhan serta pajak final.

Dari ketiga pengukuran tersebut, pada penelitian ini menggunakan ETR sebagai pengukuran variabel dependen tarif pajak efektif. ETR menunjukkan semua beban pajak yang harus ditanggung oleh perusahaan termasuk pajak final dan utang atau manfaat pajak tangguhan. ETR digunakan karena dalam penghindaran pajak tidak hanya bersumber dari pajak penghasilan saja tetapi beban pajak lainnya yang tergolong dapat dibebankan pada perusahaan. Hasil rasio jika menunjukkan dibawah 20% akan mengakibatkan adanya indikasi bahwa objek melakukan penghindaran.

Menurut Dyreng at al (2010) dalam Rinaldi (2015) *Effective tax rate* perusahaan dengan rumus:

$$\text{Effective Tax Rate} = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}} \times 100\%$$

2.2 Debt to Equity Ratio (DER)

Menurut Pohan (2013:38) *Debt to Equity Ratio* merupakan kemampuan modal sendiri perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya, menjadi salah satu barometer selain dapat digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan finansial/ekonomis dari struktur permodalan perusahaan yang digunakan oleh pihak ketiga seperti pihak perbankan, investor/calon investor. Untuk tujuan memberikan salah satu bahan pertimbangan dalam kelayakan pemberian kredit perbankan, namun dari sisi perpajakan penentuan *Debt to Equity Ratio* yang digunakan untuk keperluan perhitungan pajak dan rasio ini memberikan peluang bisa menjadi salah satu upaya untuk melakukan tarif pajak efektif dalam perencanaan pajak yang dilakukan investor.

Dengan kata lain rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. *Debt to Equity Ratio* untuk setiap

perusahaan tentu berbeda-beda tergantung karakteristik bisnis dan keberagaman arus kasnya. Perusahaan dengan arus kas yang stabil biasanya memiliki rasio yang lebih tinggi dari rasio kas yang kurang stabil. Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* digunakan untuk mempengaruhi laba perusahaan dan pajak penghasilan dengan memanfaatkan beban bunga yang ditimbulkan yang dihitung dengan total hutang dibagi total ekuitas.

Menurut Kasmir (2012:158) dapat dirumuskan *Debt to Equity Ratio* sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

2.3 Intensitas Aset Tetap

Menurut Mulyani (2014:34) Intensitas aset tetap merupakan proporsi dimana dalam aset tetap terdapat pos bagi perusahaan untuk menambahkan beban yaitu beban penyusutan yang ditimbulkan oleh aset tetap sebagai pengurang penghasilan, jika aset tetap semakin besar maka laba yang dihasilkan akan semakin kecil, karena adanya beban penyusutan yang terdapat dalam aset tetap yang dapat mengurangi laba. Pemilihan investasi dalam aset tetap terkait perpajakan adalah dalam hal depresiasi. Perusahaan yang memutuskan untuk berinvestasi dalam bentuk aset tetap dapat menjadikan biaya penyusutan sebagai biaya yang dapat dikurangkan dari penghasilan yang bersifat *deductible expense*. Biaya penyusutan yang bersifat *deductible expense* akan menyebabkan laba kena pajak perusahaan menjadi berkurang yang pada akhirnya akan mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar perusahaan.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa aset tetap merupakan investasi yang dilakukan oleh perusahaan dalam jangka panjang (lebih dari satu tahun) yang bertujuan untuk tidak dijual kembali melainkan untuk digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan. Aset tetap yang dimanfaatkan perusahaan akan menyusut nilainya, ini dikarenakan sifat aus yang dimiliki oleh aset tetap. Untuk aset tetap yang tidak digunakan oleh perusahaan juga tetap akan menyusut karena sifat aset tetap yang ketinggalan zaman (usang). Dengan adanya beban penyusutan yang ditimbulkan oleh aset tetap maka laba yang dihasilkan perusahaan juga akan semakin kecil dan beban pajak penghasilan juga akan semakin berkurang.

Darmadi (2013:54) intensitas aset tetap dapat dirumuskan dan contohnya sebagai berikut:

$$\text{Intensitas Aset Tetap} = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2.4 Profitabilitas (ROA)

Menurut Rodriguez dan Arias (2012:15) Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba atau keuntungan dan merupakan indikator dari keberhasilan suatu perusahaan. Profitabilitas merupakan faktor penentu beban pajak, karena perusahaan dengan laba yang besar pula. Sebaliknya, perusahaan dengan tingkat laba yang rendah maka akan membayar pajak perusahaan mengalami kerugian. Dengan sistem kompensasi pajak, kerugian dapat mengurangi besarnya pajak yang harus dibayar pada tahun berikutnya.

Ketika perusahaan telah mengalami laba, maka dapat dikatakan bahwa manajemen telah bekerja dengan baik dalam memaksimalkan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan lebih besar daripada biaya yang diperlukan untuk mendapatkan pendapatan. Pengukuran efektifitas pengelolaan sumber daya perusahaan dengan pendapatan yang diterima atau yang sering disebut profitabilitas perusahaan dapat dilakukan dengan menghitung pendapatan yang dihasilkan dengan total aset yang ada dalam perusahaan. Dalam penelitian ini rasio profitabilitas yang digunakan adalah *Return on Asset* (ROA). *Return on asset* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari aktivitas operasi.

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

2.5 Perumusan Hipotesis

2.5.1 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Tarif Pajak Efektif

Menurut Imelia (2015) bahwa hutang perusahaan tidak berpengaruh terhadap tarif pajak efektif. Hal ini mengindikasikan bahwa peran tingkat hutang perusahaan dalam meningkatkan kualitas pajak belum dapat berfungsi secara semestinya. *Debt to equity ratio* dihitung dengan membandingkan total hutang dengan total ekuitas. Beban bunga yang ditimbulkan dengan hutang akan mempengaruhi pajak perusahaan. Semakin tinggi nilai *debt to equity ratio* maka akan semakin turun tingkat tarif pajak efektif perusahaan. Dari uraian diatas dapat diambil hipotesis pertama yaitu:

H1: *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap Tarif Pajak Efektif.

2.5.2 Pengaruh Intensitas Aset Tetap Perusahaan terhadap Tarif Pajak Efektif

Menurut Darmadi (2013:34) intensitas aset tetap berpengaruh positif signifikan terhadap tarif pajak efektif perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin besar intensitas aset tetap perusahaan maka tidak terdeteksi adanya manajemen pajak pada perusahaan tersebut. Intensitas aset tetap perusahaan menggambarkan banyaknya investasi perusahaan terhadap aset tetap perusahaan. Intensitas aset tetap perusahaan dapat mengurangi pajak karena adanya depresiasi yang dapat dimanfaatkan oleh manajer untuk menekan jumlah beban pajak perusahaan.

Manajer akan menginvestasikan dana menganggur perusahaan untuk berinvestasi dalam aset tetap, dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan berupa depresiasi yang dapat digunakan sebagai pengurang pajak. Dengan memanfaatkan adanya depresiasi, manajer dapat meningkatkan kinerja perusahaan untuk tercapainya kompensasi kinerja perusahaan untuk tercapainya kompensasi kinerja manajer yang diinginkan dan dapat mengefektifkan pembayaran pajak perusahaan. Dengan adanya uraian diatas didapat hipotesis kedua yaitu:

H2: Intensitas Aset Tetap Perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap Tarif Pajak Efektif.

2.5.3 Pengaruh Profitabilitas (ROA) Perusahaan terhadap Tarif Pajak Efektif

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Darmadi (2013:53) bahwa profitabilitas berpengaruh positif tidak signifikan terhadap tarif pajak efektif. Hal ini mengindikasikan bahwa peran tingkat profitabilitas perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen pajak perusahaan. Namun melihat arah dari hasil penelitian, sesuai dengan hipotesis awal, hal ini dapat diterima. Semakin besar tingkat profitabilitas perusahaan maka akan semakin buruk manajemen pajak perusahaan. Indikator semakin buruknya manajemen pajak suatu perusahaan adalah meningkatnya tarif pajak efektif perusahaan. Profitabilitas perusahaan akan berpengaruh positif terhadap tarif pajak efektif. Dari uraian diatas dapat diambil hipotesis ketiga yaitu:

H3: Profitabilitas (ROA) berpengaruh positif signifikan terhadap Tarif Pajak Efektif

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur pada sektor makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dari tahun 2015-2019 sebanyak 30 perusahaan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling* dilakukan dengan mengambil sampel dari populasi berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan dapat berdasarkan pertimbangan (*judgement*) tertentu atau jatah (quota) tertentu. Kriteria-kriteria dalam pemilihan sampel dalam penelitian ini yaitu:

1. Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.
2. Perusahaan manufaktur sektor industri barang dan konsumsi makanan dan minuman yang menerbitkan laporan keuangan secara lengkap.
3. Perusahaan yang mengalami laba selama dua tahun (2015-2019).
4. Perusahaan manufaktur yang menggunakan mata uang rupiah dalam penilaian laporan keuangannya.
5. Perusahaan yang tercatat dari tahun 2015-2019 secara berturut-turut di Bursa Efek Indonesia.

3.2 Operasional Variabel

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah efektifitas pembayaran pajak yang diukur dengan tarif pajak efektif. Menurut Chen et al (2010) dalam Marfu'ah (2015) tarif pajak efektif perusahaan dapat diukur dengan menggunakan:

$$\text{Tarif Pajak Efektif} = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Beban pajak dan laba sebelum pajak dalam perhitungan tarif pajak efektif merupakan beban pajak yang tercantum dalam laporan laba rugi perusahaan. Beban pajak yang tercantum dalam laporan keuangan adalah total pajak kini ditambah dengan pajak tangguhan.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio*, Intensitas Asset Tetap, dan Profitabilitas.

Debt to Equity Ratio (DER)

Menurut Kasmir (2015:157) *Debt to equity ratio* untuk setiap perusahaan tentu berbeda-beda, tergantung karakteristik bisnis dan keberagaman arus kasnya.

Perusahaan dengan arus kas yang stabil biasanya memiliki rasio yang lebih tinggi dan rasio kas yang kurang stabil. Menurut Kasmir (2012:158) *Debt to Equity Ratio* rumusnya sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

Intensitas Aset Tetap

Menurut Darmadi (2013:45) Intensitas Aset Tetap adalah gambaran besarnya aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan. Penelitian ini menggunakan proxy intensitas aset tetap yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Intensitas Aset Tetap} = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Profitabilitas (ROA)

Menurut Kasmir (2012:200) Profitabilitas adalah ukuran untuk menilai efisiensi penggunaan modal dalam satu perusahaan dengan membandingkan antara modal yang digunakan dengan laba operasi yang dicapai. Penelitian ini menggunakan proxy rasio *return on asset* (ROA) untuk mengukur profitabilitas perusahaan.

Menurut Kasmir (2012:201) Profitabilitas perusahaan dapat dihitung dengan cara:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

3.3 Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda, dengan persamaan regresinya sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + e$$

Keterangan:

- a = Konstanta
- Y = Tarif Pajak Efektif
- X1 = *Debt to equity ratio*
- X2 = Intensitas Aset Tetap
- X3 = Profitabilitas
- b1, b2, b3, = Koefisien regresi Parsial untuk X1, X2, X3.

Regresi linear berganda harus memenuhi asumsi-asumsi yang ditetapkan agar menghasilkan nilai-nilai koefisien sebagai penduga yang tidak bias. Ada beberapa alat uji yang sering digunakan dalam asumsi klasik, diantaranya: uji normalitas data, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas.

3.4 Pengujian Hipotesis

Uji signifikan terhadap masing-masing koefisien regresi diperlukan untuk mengetahui signifikan tidaknya *Debt to Equity ratio*, intensitas aset tetap, profitabilitas (ROA) pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia untuk tahun 2015-2019. Langkah- langkah pengujian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Menentukan Hipotesis

H0: $b_1 = 0$: *Debt to Equity ratio* tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap tarif pajak efektif pada perusahaan manufaktur di bursa efek indonesia.

Ha : $b_1 \neq 0$: *Debt to equity ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap tarif pajak efektif pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

$H_0 : b_2 = 0$: Intensitas aset tetap tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap tarif pajak efektif pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

$H_a : b_2 \neq 0$: Intensitas aset tetap berpengaruh positif dan signifikan terhadap tarif pajak efektif pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

$H_0 : b_3 = 0$: Profitabilitas (ROA) tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap tarif pajak efektif pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

$H_a : b_3 \neq 0$: Profitabilitas (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap tarif pajak efektif pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

2. Menentukan sampel yang digunakan, $n = 30$
3. Menentukan tingkat signifikan (α) yang digunakan $\alpha = 5\%$
4. Membuat keputusan :
 Jika signifikan $t > 0,05$ maka H_0 diterima.
 Jika signifikan $t \leq 0,05$ maka H_0 ditolak.
 Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima.
 Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka H_0 ditolak.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Statistik Deskriptif

Berdasarkan data statistik yang diperoleh melalui hasil estimasi dengan program SPSS, maka dilakukan analisis statistik deskriptif untuk memberikan gambaran data dalam penelitian ini. Analisis deskriptif dalam penelitian ini dilakukan melalui nilai rata-rata (mean), maksimum, minimum dan standard deviasi dari masing-masing variabel penelitian.

Data statistik yang diperoleh dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ETR	53	.1264	.3197	.248425	.0353670
DER	53	.1635	3.5063	.996745	.7466961
I. ASET TETAP	53	.0592	1.1839	.364658	.2011702
ROA	53	.0090	.5484	.134303	.1253547
Valid N (listwise)	53				

Sumber: data hasil olahan di spss

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif pada tabel diatas, informasi yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Variabel *debt to equity ratio* (X1) memiliki rentang nilai dari 0,1635 hingga 3,5063 dengan rata-rata 0,996745 dan deviasi standar 0,7466961.
2. Variabel intensitas aset tetap (X2) memiliki rentang nilai dari 0,0592 hingga 1,1839 dengan rata-rata 0,364658 dan deviasi standar 0,2011702.
3. Variabel profitabilitas (ROA) (X3) memiliki rentang nilai dari 0,0090 hingga 0,5484 dengan rata-rata 0,134303 dan deviasi standar 0,1253547.

4.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Ghozali (2018:179) Uji koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Pada penelitian ini, pengujian koefisien determinasi (R^2) dilakukan untuk mengukur variabel independen yaitu variabel *debt to equity ratio*, intensitas aset tetap dan profitabilitas (ROA) dalam menjelaskan variabel dependen tarif pajak efektif.

Tabel 4.2
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.480 ^a	.230	.183	.0319685

a. Predictors: (Constant), ROA, DER, I. ASET TETAP

b. Dependent Variable: ETR

Berdasarkan tabel 4.2 mengenai hasil uji koefisien determinasi (R^2) besarnya nilai *adjusted R square* adalah 0,183, hal ini berarti 18,3% variabel tarif pajak efektif dapat dijelaskan oleh ketiga variabel *debt to equity ratio*, intensitas aset tetap dan profitabilitas (ROA). Sedangkan sisanya yaitu 81,7% (100% - 18,3%) dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dijelaskan dalam model ini.

Adjust R Square dalam penelitian ini memiliki nilai sebesar 18,3%. Dengan hasil pengolahan data perusahaan makanan dan minuman sebanyak 11 perusahaan dari tahun 2015-2019. Variabel X yang digunakan dalam penelitian ini dengan data dari perusahaan tersebut memiliki nilai *adjust R square* sebesar 18,3% atas pengaruhnya terhadap variabel Y. ini memungkinkan data perusahaan dalam penelitian ini memiliki variabel-variabel lain yang dapat memengaruhi variabel Y yang tidak dicantumkan peneliti dalam penelitian ini. Sebelum outlier nilai *adjust R square* dalam penelitian ini memiliki nilai yang minus (-) atau tidak baik (sangat rendah). Oleh sebab itu, peneliti melakukan outlier dengan hasil Setelah dioutlier nilai *adjust R square* menaik sehingga melewati nilai angka 0 atau 0,183. Secara teori, *Adjust R square* yang baik berada di angka 0-1 atau semakin baik jika semakin mendekati angka 1. Maka dapat disimpulkan, dalam penelitian ini dengan data yang di teliti tidak terlalu bermasalah dikarenakan berada diantara 0-1 dan hasil yang sesuai hipotesis atau diantara variabel X baik uji t dan f memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y.

4.3. Analisis Regresi Linear Berganda

Dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Analisis ini digunakan untuk mengukur kekuatan dua variabel atau lebih serta menunjukkan arah hubungan antar variabel dependen dengan variabel independen.

Tabel 4.3
Hasil Uji Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	.247	.008		29.981	.000
	DER	.008	.007	.166	1.172	.247
	I. ASET TETAP	-.047	.019	-.427	-2.430	.019
	ROA	.078	.022	.588	3.525	.001

Sumber: Hasil Olahan SPSS

Berdasarkan tabel 4.3 diatas hasil analisis uji regresi linier berganda, maka diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

$$Y = 0,247 + 0,008X_1 - 0,047X_2 + 0,078X_3 + e$$

Tabel 4.3 menunjukkan prediksi masing-masing variabel. Dari persamaan regresi berganda diatas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Konstanta sebesar 0,247 menyatakan bahwa jika tidak ada Variabel *debt to equity ratio*, intensitas aset tetap dan profitabilitas (ROA) maka tarif pajak efektif (Y) nilainya yaitu 0,247 satuan.
2. Koefesien regresi variable *debt to equity ratio* sebesar 0,008 dengan arah positif yang berarti bahwa setiap kenaikan 1 satuan pada *debt to equity ratio* akan mengikuti kenaikan nilai dari tarif pajak efektif sebesar 0,008 satuan.
3. Koefesien regresi variabel intensitas aset tetap sebesar -0,047 dengan arah negatif yang berarti bahwa setiap kenaikan 1 satuan pada intensitas aset tetap akan membuat penurunan nilai dari tarif pajak efektif sebesar -0,047 satuan.
4. Koefesien regresi variabel profitabilitas (ROA) sebesar 0,078 dengan arah positif yang berarti bahwa setiap kenaikan 1 satuan pada profitabilitas (ROA) akan membuat penurunan nilai dari tarif pajak efektif sebesar 0,078 satuan.

4.4 Hasil Uji Hipotesis

1. Uji t (Uji Signifikan Parsial)

Ghozali (2018:179) uji statistik t dilakukan untuk menunjukkan seberapa jauh variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen. Adapun tingkat signifikansi yang digunakan pada penelitian ini yaitu 0,05. Berikut ini adalah hasil uji signifikan parameter individual (uji statistik t):

Tabel 4.4
Hasil Uji t (Uji signifikan Parsial)
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error				Tolerance	VIF
1	(Constant)	.247	.008		29.981	.000		
	DER	.008	.007	.166	1.172	.247	.780	1.281
	I. ASET TETAP	-.047	.019	-.427	-2.430	.019	.510	1.962
	ROA	.078	.022	.588	3.525	.001	.566	1.768

a. Dependent Variable: ETR

Berdasarkan tabel 4.4 mengenai hasil uji signifikan parameter t menunjukkan bahwa dari ketiga variabel independen yang dimasukkan ke dalam model regresi memiliki hasil sebagai berikut..

a. *Debt to equity ratio*

Variabel *debt to equity ratio* (X1) dengan t hitung 1.172 lebih kecil dari t tabel sebesar 2.010 dan dengan tingkat signifikansi sebesar 0,247 lebih besar dari 0,05. Ini menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap tarif pajak efektif. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan *debt to equity ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap tarif pajak efektif ditolak.

b. Intensitas aset Tetap

Variabel intensitas aset tetap (X2) dengan t hitung 2.430 lebih besar dari t tabel sebesar 2.010 dan dengan tingkat signifikansi sebesar 0,019 lebih kecil dari 0,05. Ini menunjukkan bahwa intensitas aset tetap berpengaruh negatif signifikan. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan intensitas aset tetap berpengaruh negatif signifikan terhadap tarif pajak efektif diterima.

c. Profitabilitas (ROA)

Variabel profitabilitas (ROA) (X3) dengan t hitung 3.525 lebih besar dari t tabel sebesar 2.010 dan dengan tingkat signifikansi sebesar 0,001 lebih kecil dari 0,05. Ini menunjukkan bahwa profitabilitas (ROA) berpengaruh positif signifikan. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan profitabilitas (ROA) berpengaruh positif signifikan terhadap tarif pajak efektif diterima.

2. Hasil Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F)

Ghozali (2018:179) uji signifikansi simultan (uji statistik F) dilakukan pada tingkat signifikansi 0,05. Apabila nilai *probability F* lebih besar dari 0,05 maka H0 diterima dan Ha ditolak, sebaliknya jika nilai *probability F* lebih kecil daripada 0,05 maka H0 ditolak dan Ha diterima. Berikut ini merupakan hasil uji signifikansi simultan (uji statistik F).

Tabel 4.5
Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.015	3	.005	4.881	.005 ^b
	Residual	.050	49	.001		
	Total	.065	52			

a. Dependent Variable: ETR

b. Predictors: (Constant), ROA, DER, I. ASET TETAP

Sumber: Data sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel 4.5 mengenai hasil uji signifikansi simultan (uji statistik F) atau uji ANOVA dapat diketahui bahwa didapat nilai F hitung sebesar 4,881 dengan probabilitas 0,005. Karena probabilitas 0,005 lebih kecil dari 0,05 maka model persamaan ini dapat digunakan untuk memprediksi tarif pajak efektif

(ETR) atau dapat dikatakan bahwa *debt to equity ratio*, intensitas aset tetap dan profitabilitas (ROA) bersama-sama berpengaruh terhadap tarif pajak efektif.

4.5 PEMBAHASAN

4.5.1 Pengaruh *debt to equity ratio* terhadap tarif pajak efektif

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap tarif pajak efektif. Hal ini dilihat dari tingkat *debt to equity ratio* sebesar $0,247 > 0,05$ dan nilai *t* hitung sebesar 1,172. Hipotesis pertama (H1) adalah *debt to equity ratio* memiliki pengaruh secara parsial terhadap tarif pajak efektif. Dengan demikian hipotesis pertama dari penelitian ini ditolak.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardyansah dan Zulaikha (2014). Variabel *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap tarif pajak efektif, menunjukkan bahwa semakin tinggi ataupun semakin rendah *debt to equity ratio* suatu perusahaan tidak berpengaruh terhadap tarif pajak efektif yang dilakukan oleh perusahaan tersebut (Agusti, 2014). Secara logika, semakin tinggi nilai dari rasio *debt to equity ratio*, berarti semakin tinggi jumlah pendanaan dari utang pihak ketiga yang digunakan perusahaan (Kurniasih, 2013). Hal ini disebabkan banyak perusahaan yang menjadi sampel memiliki jumlah hutang yang relatif kecil.

Debt to Equity Ratio adalah tingkat hutang yang digunakan perusahaan dalam melakukan pembiayaan di perusahaannya. Tingkat *debt to equity ratio* hanya akan mempengaruhi pendanaan perusahaan bukan mempengaruhi bagaimana perusahaan menghasilkan laba, sesuai dengan pendapat Gupta dan Newberry (1997) menyatakan bahwa keputusan pendanaan perusahaan dapat menjadi gambaran penghindaran pajak terkait dengan tarif pajak efektif, hal tersebut dikarenakan ada peraturan perpajakan terkait kebijakan struktur pendanaan perusahaan. Keputusan pendanaan yang dimaksud adalah apakah perusahaan lebih menggunakan pendanaan dari sisi modal atau ekuitas.

Debt to Equity Ratio tidak berpengaruh terhadap tarif pajak efektif artinya, Pihak eksternal memberikan modal kepada perusahaan berupa utang yang akan digunakan untuk melakukan investasi serta menghasilkan pendapatan di luar usaha perusahaan. Penghasilan yang di dapatkan dari luar usaha akan meningkatkan laba perusahaan sehingga beban pajak perusahaan semakin meningkat. Tidak adanya pengaruh menunjukkan bahwa tingkat utang perusahaan pada periode penelitian belum berfungsi secara efisien terkait dengan tarif pajak efektif.

4.5.2 Pengaruh intensitas aset tetap terhadap tarif pajak efektif

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa intensitas aset tetap berpengaruh negatif signifikan terhadap tarif pajak efektif. Hal ini dilihat dari tingkat intensitas aset tetap sebesar $0,019 > 0,05$ dan nilai *t* hitung sebesar 2,430. Hipotesis kedua (H2) adalah intensitas aset tetap memiliki pengaruh secara parsial terhadap tarif pajak efektif. Dengan demikian hipotesis kedua dari penelitian ini diterima.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Richardson dan Lanis (2007) dan Noor et al. (2010) mendapatkan hasil bahwa variabel intensitas aset tetap berpengaruh negatif terhadap tarif pajak efektif. Dalam teori agensi, depresiasi dapat dimanfaatkan oleh manajer untuk menekan jumlah beban pajak perusahaan. Manajer akan menginvestasikan dana

mengganggu perusahaan untuk berinvestasi dalam aset tetap, dengan tujuan mendapatkan keuntungan berupa depresiasi yang dapat digunakan sebagai pengurang pajak. Dengan memanfaatkan adanya depresiasi, manajer dapat meningkatkan kinerja perusahaan untuk tercapainya kompensasi kinerja manajer yang diinginkan.

4.5.3 Pengaruh profitabilitas (ROA) terhadap tarif pajak efektif

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas (ROA) berpengaruh positif signifikan terhadap tarif pajak efektif. Hal ini dilihat dari tingkat profitabilitas (ROA) sebesar $0,001 < 0,05$ dan nilai t hitung sebesar 3,525. Hal ini mengindikasikan bahwa profitabilitas (ROA) signifikan dengan arah positif. Hipotesis ketiga (H3) adalah profitabilitas (ROA) memiliki arah positif dan berpengaruh secara parsial terhadap tarif pajak efektif. Dengan demikian hipotesis ketiga dari penelitian ini diterima.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Chiao et, al.(2012) yang menyatakan bahwa profitabilitas (ROA) berpengaruh positif signifikan terhadap tarif pajak efektif, karena semakin efisien perusahaan, maka perusahaan tersebut akan membayar pajak lebih sedikit sehingga tarif pajak efektif perusahaan tersebut akan lebih kecil.

Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi dapat membayar pajak lebih tinggi karena pajak penghasilan perusahaan akan dikenakan berdasarkan besarnya penghasilan yang diterima oleh perusahaan. Undang-Undang No. 36 Tahun 2008 pasal 1 menjelaskan bahwa pajak penghasilan dibebankan kepada subjek pajak yang menerima atau memperoleh penghasilan dalam tahun pajak. Richardson dan Lanis (2007) menyebutkan bahwa perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi akan membayar pajak lebih tinggi dari perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang lebih rendah.

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Merujuk pada hasil analisis, pengujian hipotesis, pembahasan serta penelitian maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan penelitian sebagai berikut:

1. *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap tarif pajak efektif.
2. Intensitas Aset Tetap berpengaruh negatif signifikan terhadap tarif pajak efektif.
3. Profitabilitas (ROA) berpengaruh positif signifikan terhadap tarif pajak efektif.

5.2 Saran

Adapun saran yang dapat dipertimbangkan oleh peneliti selanjutnya yaitu sebagai berikut:

1. Sampel yang digunakan dalam perusahaan ini hanya mencakup 11 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan untuk menambah populasi perusahaan yang akan dijadikan sampel penelitian di berbagai sektor seperti sektor keuangan, sektor pertambangan, dan sektor lain yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan variabel lain seperti kepemilikan manajerial, perbedaan bisnis yang dijalankan, intensitas

- penelitian dan pengembangan, serta perbandingan nilai buku dan nilai pasar perusahaan atau variabel-variabel lain yang dapat memengaruhi variabel y.
3. Bagi Perusahaan dimasa pandemi diharapkan melakukan strategi yang lebih baik lagi kedepannya. Dikarenakan dimasa ini perusahaan banyak mengalami omset perusahaan yang menurun dratis. Dengan adanya kebijakan dari pemerintah yang menurunkan tarif pajak badan yang sebelumnya 25% menjadi 22% diharapkan perusahaan tetap bisa mempertahankan jalannya usaha ditengah pandemi virus corona. Bagi perusahaan juga yang terdampak secara langsung karena masa pandemi diharapkan mempertimbangkan atau menggunakan sebaik mungkin keputusan dirjen pajak nomor KEP-537/pj./2000 yaitu tentang perhitungan besarnya angsuran pajak dalam tahun pajak berjalan dalam hal hal tertentu. Dimana perusahaan dapat menurunkan angsuran pajak meskipun telah diperlakukannya penurunan tarif pajak badan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusti, Wirna Yola. “Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, dan *Corporate Governance* terhadap *Tax Avoidance*. Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2012”. Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang, 2014.
- Ardyansah, D., & Zulaikha. Pengaruh *Size*, *Leverage*, *Profitability*, *Capital Intensity Ratio* dan Komisaris Independen terhadap *Effective tax rate* (ETR). *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 3, Number 2, 2-9, 2014.
- Bursa Efek Indonesia. “Laporan Tahunan dan Laporan Keuangan Perusahaan” diakses dari www.idx.co.id.
- Chiao YC, Hsieh YC, Lin W “*Determinants of Effect Tax Rates for Firm Listed Stock Markets*”, *the Business & Management Review*, Vol. 3 Number 1, November 2012.
- Darmadi, Iqbal Nulhakim. 2013. Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Pajak Efektif. E-Jurnal-S1Undip. Vol 2, No 4, Hal 1-12, ISSN 2337-3806.
- Ghozali, Imam. 2013. Aplikasi Analisa *Multivariate* dengan Program IBM SPSS 21, Edisi Tujuh. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Gupta, S. And Newberry, K. “*Determinants of the Variability Corporate Effective Tax Rates: Evidence from Logitudinal Data*”: *Journal of Accounting and Policy*, 16, 1997 pp. 1-34.
- Hery. Akuntansi Perpajakan. Jakarta : Grasindo. 2014.
- Imelia, Septi. 2015. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Pajak Dengan Indikator Tarif Pajak Efektif (ETR) Pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012. Jurnal Akuntansi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau.
- Kasmir. 2012. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kurniasih, Tommy., Sari Maria M. Ratna. “Pengaruh *Return on assets*, *Leverage*, *Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan dan Kompensasi Rugi Fiskal pada *Tax Avoidance*” Fakultas Ekonomi, Universitas Udayana. 2013
- Maesarah, Yasti, dkk. 2013. Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Penghindaran Pajak. Jurnal Multiparadigma. Universitas Mataram.

- Mulyani, Sri, dkk. 2014. Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Koneksi Politik dan Reformasi Perpajakan Terhadap Penghindaran Pajak. Jurnal Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya.
- Marfu'ah, L. 2015. Pengaruh *Return On Asset*, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Kompensasi Rugi Fiskal, dan Koneksi Politik terhadap *Tax Avoidance*. Naskah Publikasi, Surakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Noor, Rohaya Md., Nor'Azam Mastuki, dan Barjoyai Bardai. "Corporate Effective tax rate. *Malaysian Accounting Review*, Vol. 7(1), No. 1-20. 2008.
- Pohan, Chairil Anwar. 2013. Manajemen Perpajakan, Edisi Revisi. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Rahatiani, Putri Sulisty. 2015. Manajemen Pajak atas Badan Koperasi Karyawan Ruwa Jurai. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung.
- Republik Indonesia. 2008. Undang- Undang Nomor 36 Tahun 2008 Tentang Pajak Penghasilan. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Rinaldi, & Cheisviyanny, C. (2015). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Dan Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2010-2013). Seminar Nasional Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi (Snema), C, 472–483.
- Richardson, Grant dan Lanis Roman. "Determinants of the Variability in ETR ans Tax Reform. *Journal of Accounting and Public Policy*, Vol. 26. 2007.
- Rodriguez, E. F. And Arias, A. M. 2012. Do Business Characteristics Determine an Effective tax rate?. *The Chinese Economy*. Vol. 45, No. 6.
- Rachmithasari, Annisa Fadilla. 2015. Pengaruh *Return On Assets*, *Leverage*, *Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan Dan Kompensasi Rugi Fiskal Pada *Tax Avoidance* (Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.
- Suandy, Erly. 2008. Perencanaan pajak. Jakarta: Salemba Empat.
- Waluyo. 2011. Perpajakan Indonesia. Jakarta: Salemba Empat.